

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sumber daya alam yang sangat mampu mendukung perekonomian negara. Oleh karena itu, negara ini tidak bisa terlepas dari sektor pertanian yang menjadi roda penghasil sebagian besar penduduk Indonesia. Sektor pertanian memegang peranan strategis dalam pembangunan perekonomian baik nasional maupun daerah. Cabai rawit merah merupakan salah satu komoditas hortikultura penting di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang relatif stabil sepanjang tahun. Produksi cabai rawit merah di Indonesia cukup besar dan selalu mengalami peningkatan jumlah produksi dari tahun ke tahun. Menurut data dari Badan Pangan Nasional (Bapanas, 2023), produksi cabai rawit merah di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 15 juta kuintal dan mengalami kenaikan pada tahun 2024 mencapai 15,6 juta kuintal.

Cabai rawit merah tidak hanya menjadi bahan baku utama dalam konsumsi rumah tangga dan industri makanan, tetapi juga menjadi salah satu penyumbang utama inflasi harga pangan nasional karena sifatnya yang mudah berfluktuasi. Cabai ini memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki kandungan antioksidan dan kadar air yang tinggi pada tingkat kematangan awal, serta varietas ini juga menunjukkan potensi kandungan karotenoid yang baik ketika buah sudah matang (Kusumiyati *et al.* , 2021).

Cabai rawit merah (*Capsicum Frutescens* L.) dikenal dengan tingkat kepedasan yang khas serta banyak digunakan sebagai bahan baku industri makanan maupun konsumsi rumah tangga. Komoditas ini tidak hanya berperan sebagai penyumbang pendapatan petani, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap variasi kuliner pedas serta tumbuhnya industri makanan olahan mendorong peluang besar bagi usaha budidaya cabai rawit merah.

Dibalik potensi tersebut, petani maupun pengusaha dihadapkan pada berbagai tantangan serius salah satunya adalah dengan terjadinya fluktuasi. Fluktuasi harga cabai rawit yang tinggi sering kali menyebabkan ketidakpastian pendapatan

petani, adapun tantangan lainnya adalah tingginya biaya input seperti pupuk, benih unggul, serta biaya tenaga kerja yang secara langsung memengaruhi kelayakan finansial usaha (Waruwu, 2025).

Di Kota Tasikmalaya, Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya fluktuasi harga yang cukup tajam. Pada masa Ramadhan 2025, harga cabai rawit merah di Kota Tasikmalaya sempat melonjak hingga Rp 100.000/kg sebelum akhirnya turun ke kisaran Rp 70.000/kg (Nugraha & Putri, 2025). Pada awal tahun yang sama, harga cabai rawit merah bahkan tercatat mencapai Rp 80.000/kg di Pasar Induk Cikurubuk, jauh lebih tinggi dibandingkan harga normal sekitar Rp 30.000/kg (Saefuloh, 2025). Fluktuasi ini menunjukkan betapa rentannya pendapatan petani terhadap dinamika pasokan dan permintaan di pasar Kota Tasikmalaya.

Fluktuasi harga cabai rawit merah tersebut membawa dampak sebab-akibat yang signifikan bagi petani. Ketika harga tinggi, petani cenderung meningkatkan luas tanam atau melakukan ekspansi produksi untuk memperoleh keuntungan maksimal. Sebaliknya, ketika harga turun drastis, petani sering mengalami kerugian dan menunda penanaman pada musim berikutnya. Siklus tersebut menyebabkan pasokan yang tidak seimbang terus-menerus, yang pada gilirannya memperkuat fluktuasi harga di pasar (Irawati, 2022).

Kondisi fluktuasi menuntut petani untuk mengembangkan strategi adaptasi guna mengamankan kapasitas produksi dan pendapatan sehingga pada bulan Juni 2025 petani di Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya melakukan pembukaan lahan baru yang kemudian mereka namai “Dikeboon” dengan harapan nama ini mudah diingat dan dikenal oleh masyarakat. Proses pembukaan lahan ini dilakukan oleh 4 orang dari Petani yang berbeda, dimulai dari penggarapan lahan, budidaya, dan hingga panen. Analisis kelayakan finansial akan membantu mengidentifikasi apakah investasi modal, biaya produksi, dan risiko harga yang fluktuatif dapat tertutupi oleh pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani (Hernanto, 1991).

Studi kelayakan finansial merupakan langkah penting sebelum memulai atau mengembangkan usaha agribisnis. Analisis kelayakan finansial membantu

pengusaha dan petani dalam menilai sejauh mana usaha budidaya cabai rawit merah dapat memberikan keuntungan, memperkirakan risiko, serta menentukan strategi pengelolaan sumber daya. Menurut Qomariah *et al .*, (2021), kajian kelayakan finansial yang komprehensif dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan modal serta meminimalkan kerugian akibat ketidakpastian pasar.

Kajian kelayakan finansial dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan modal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Wantoro (2024) membahas tentang analisis biaya budidaya cabai di desa Balassuka kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Usahatani cabai rawit ini menghasilkan *R/C Ratio* sebesar 13,81 yang artinya usaha cabai rawit ini sudah layak untuk dikembangkan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bria *et al .* (2020) menjelaskan bahwa jika titik modal impas tercapai maka modal dan investasi dapat kembali dalam waktu yang ditentukan. Kemudian, penelitian Subastian & Yuliawati (2024) menjelaskan tentang usaha cabai rawit merah layak secara finansial diukur dengan *R/C ratio* dan menunjukkan penerimaan lebih besar daripada biaya produksi. Uji kelayakan finansial dapat memberikan gambaran keuntungan dan ketahanan ekonomi pelaku usaha. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Praswati & Nuswantara (2023) menyatakan Uji kelayakan finansial yang dilakukan di usahatani cabai rawit hijau ini menunjukkan usahatani ini layak secara finansial untuk dijalankan dan dikembangkan lebih lanjut.

Meskipun literatur di atas telah mengonfirmasi bahwa uji kelayakan finansial mampu memberikan gambaran ketahanan ekonomi yang jelas, esensi utama dari penelitian ini terletak pada pengujiannya di tengah kondisi yang fluktuatif. Dinamika ketidakpastian tersebut membuat analisis kelayakan finansial menjadi sangat krusial untuk mendeteksi secara dini sejauh mana usaha ini mampu bertahan dan tetap layak untuk dilanjutkan.

Melengkapi kelayakan finansial tersebut, pemahaman mendalam mengenai titik impas *Break-Even Point* (BEP) menjadi instrumen manajemen risiko yang sangat krusial, analisis titik impas memberikan gambaran konkret mengenai batas

minimum volume produksi dan tingkat harga jual terendah yang harus dicapai agar petani tidak menderita kerugian. Defiinisi dari *Break Even Point* (BEP) sendiri menurut Herman (dalam Putri *et al* ., 2023) adalah kondisi operasi suatu *entity* dimana total pendapatan sama dengan total biaya dan tidak memperoleh laba juga tidak mengalami rugi. Adapun manfaat kegunaan dari *Break Even Point* sendiri menurut Herman (dalam Putri *et al* ., 2023) memberikan peringatan penting agar usaha tidak mengalami kerugian, atau minimal pendapatan yang diperoleh adalah sama dengan biaya yang dikeluarkan.

Dalam konteks usahatani “Dikeboon”, analisis *Break Even Point* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap hitungan untung atau rugi usahatani “Dikeboon” tetapi juga sebagai penentu batas aman finansial yang kemudian akan menjadi titik panduan pelaku usaha atau petani untuk menyusun strategi dalam menjalankan usaha kedepannya.

Kebutuhan akan analisis mendalam mengenai kelayakan finansial dan titik impas inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial dan Titik Impas Usaha Budidaya Cabai Rawit Merah (Kasus Pada Seorang Petani di Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya)” dalam upaya memberikan pengalaman untuk petani dan memberikan wawasan yang menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan dasar pengambilan keputusan yang tepat bagi petani maupun pihak terkait lainnya dalam pengembangan agribisnis cabai rawit merah di Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besarnya biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan cabai rawit merah pada Petani di Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana kelayakan finansial usaha budidaya cabai rawit merah pada Petani di Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya?

3. Bagaimana Titik Impas cabai rawit merah yang harus dicapai pada Petani di kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka didapat maksud dan tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan cabai rawit merah pada Petani di Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya.
2. Kelayakan finansial usaha budidaya cabai rawit merah pada Petani di Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya.
3. Titik Impas usaha cabai rawit merah pada Petani di Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman praktis dalam menerapkan metode analisis kelayakan finansial di sektor hortikultura, khususnya komoditas cabai rawit merah.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi petani dalam mengambil keputusan investasi di bidang budidaya cabai rawit merah.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu menjaga ketersediaan dan kestabilan harga cabai rawit merah, meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong kesejahteraan di daerah.